

# Hubungan Antara Optimisme dan *Self-Esteem* pada Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan

Asiah Musthofawi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia, Kampus Baru UI, Depok 16424, Indonesia

---

## ARTICLE INFORMATION

### Article Trace

Submission: January, 10, 2019

Final Revision: March 01, 2019

Available online: April 20, 2019

---

### Kata kunci :

Optimisme, kepercayaan diri, mahasiswa kebidanan

### Key Word :

Optimism, self-esteem, midwifery students

### Contact:

asiahmusthofawi@gmail.com

---

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan *self-esteem* pada mahasiswa program diploma III kebidanan. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa program diploma III kebidanan yang berada di wilayah provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, dan Sumatera Barat. Secara keseluruhan, 571 mahasiswa program diploma III kebidanan berpartisipasi dengan cara mengisi kuesioner optimisme dan *self-esteem*. Pengukuran optimisme dilakukan dengan alat ukur *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) yang dikembangkan oleh Scheier, Carver dan Bridges (1994), sementara pengukuran *Self-esteem* dilakukan dengan alat ukur *Rosenberg's Self-esteem Scale* (RSE) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme dan *self-esteem* memiliki korelasi positif yang signifikan ( $r = 0.378$ ,  $p = 0.000$ ). Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan baik bagi pihak akademi kebidanan untuk merancang program intervensi guna meningkatkan kualitas calon bidan di Indonesia dengan meningkatkan faktor-faktor internal pada diri mahasiswa kebidanan.

## ABSTRACT

This research was conducted to investigate the correlation between optimism and self-esteem in midwifery college students, diploma III program. Sample from this study are midwifery college students, diploma III program who are in the region DKI Jakarta, West Java, Banten and West Sumatera. Overall, 571 midwifery student was participated in this research by filling out the questionnaire optimism and self-esteem. Optimism was measured by Life Orientation Test-Revised (LOT-R) constructed by Scheier, Carver dan Bridges (1994), while self-esteem was measured by Rosenberg's Self-esteem Scale (RSE) constructed by Rosenberg (1965). The result show that there is a significant positive relationship between optimism and self-esteem ( $r = 0.378$ ,  $p = 0.000$ ). Implication of this study is, the result can be considered in designing an intervention program, in order to increase candidates midwife's internal quality in Indonesia.

## **PENDAHULUAN**

Di masyarakat bidan memiliki peran dan posisi penting dalam hal penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kesakitan serta Kematian Bayi (AKB) (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), 2007). Sebagian besar ibu di Indonesia juga banyak menerima pelayanan kesehatan (87,8%) dan melahirkan dengan bantuan bidan (62%) (majalahbidan.com, 2015 Desember 28; majalahbidan.com, 2015 Oktober 26). Selain berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan dan bantuan melahirkan pada ibu hamil, bidan juga cukup berperan penting dalam memberikan pelayanan Keluarga Berencana (KB) (51,9%) (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2010). Fakta-fakta tentang betapa dibutuhkannya peran bidan di masyarakat, sedikit memberikan gambaran tentang keadaan yang menyenangkan atau positif dalam dunia kebidanan, khususnya bagi mahasiswa kebidanan yang masih menempuh pendidikan.

Terlepas dari keadaan positif dalam dunia kebidanan, mahasiswa kebidanan juga kerap kali dihadapkan dengan isu-isu negatif dalam dunia kebidanan. Isu-isu negatif tersebut yaitu banyaknya tanggung jawab dan tuntutan yang nantinya harus diemban oleh mahasiswa kebidanan ketika ingin menjadi seorang bidan (Kemenkes, 2007; Ikatan Bidan Indonesia (IBI), & Asosiasi Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia (AIPKI), 2012). Banyaknya program studi D3 dan D4 kebidanan di Indonesia, hingga setiap tahunnya terdapat 29.000 lulusan bidan dan terjadinya surplus bidan di tahun 2015, mengakibatkan munculnya persaingan kerja yang ketat dalam dunia kebidanan (Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 1643, 2011; Pramudiarja, 02 Februari 2012; ). Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh mahasiswa lulusan D3 kebidanan, mereka juga kerap kali dihadapkan dengan dua isu negatif yang ramai dibicarakan oleh mahasiswa kebidanan. Isu negatif pertama masih sedikitnya kesempatan mahasiswa kebidanan untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, mengingat hanya ada dua program S1 kebidanan, dan hanya ada satu program S2 kebidanan di Indonesia (majalahbidan.com, 2012 Februari 20). Isu negatif terakhir adalah lambatnya proses pengeluaran Surat Tanda Register (STR). Padahal menurut kongres International Confederation of Midwives (ICM)

ke 27 (dalam Kemenkes, 2007) bidan yang dapat melakukan praktek di fasilitas kesehatan hanyalah bidan yang sudah teregistrasi atau memiliki izin yang sah (lisensi).

Isu-isu negatif tersebut sedikit memberikan gambaran tentang keadaan yang tidak menyenangkan dalam dunia kebidanan. Gambaran-gambaran tentang dunia kebidanan baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, kemungkinan dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa kebidanan yang masih menempuh pendidikan, khususnya dalam menilai kecenderungan ekspektasi atau pengharapan pada masa depan mereka di dunia kebidanan. Gambaran-gambaran tentang dunia kebidanan juga dapat menjadi referensi mahasiswa kebidanan dalam menilai seberapa layak dan berharganya diri mereka untuk menjadi seorang bidan. Dari gambaran-gambaran tentang dunia kebidanan tersebut, muncul pertanyaan, bagaimana kecenderungan ekspektasi mahasiswa kebidanan terhadap masa depan mereka dan penilaian tentang diri mereka sebagai mahasiswa kebidanan di tengah isu-isu negatif dalam dunia kebidanan?

Berdasarkan pendekatan bidang ilmu psikologi, kecenderungan ekspektasi seseorang terhadap masa depan sering kali dijelaskan dengan konsep optimisme-pesimisme, sedangkan penilaian tentang keberhargaan atau kelayakan diri sering kali dijelaskan dalam konsep self-esteem. Optimisme oleh Scheier, Carver, dan Bridges (1994) didefinisikan sebagai kecenderungan individu tentang ekspektasi atau pengharapan positif pada masa depan; sedangkan pesimis adalah kecenderungan tentang ekspektasi atau pengharapan negatif pada masa depan. Kecenderungan optimisme-pesimisme tersebut dapat muncul pada diri individu tergantung dari explanatory style atau cara seorang individu menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka (Seligman, 1991 dalam Gillham, Shatte, Reivich, & Seligman, 2001). Seligman (2006) berpendapat bahwa ternyata explanatory style yang mempengaruhi kecenderungan optimisme-pesimisme terbentuk berdasarkan cara pandang individu tentang keberhargaan atau kelayakan dirinya sebagai seorang individu atau dikenal dengan istilah self-esteem (Rosenberg, 1965 dalam Mruk, 2013).

Heinonen, Raikkonen, dan Keltikangas-Jarvinen (2005) juga melaporkan bahwa self-esteem

berasosiasi dengan optimisme-pesimisme. Beberapa penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa optimisme-pesimisme dan self-esteem secara signifikan berkorelasi positif antara 0.48 sampai 0.67 pada mahasiswa tingkat akhir maupun mahasiswa baru (Scheier & Carver, 1985 dalam Heinonen, Raikkonen, & Keltikangas-Jarvinen, 2005; Scheier, Carver, & Bridges, 1994).

Akan tetapi, berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh keadaan lingkungan terhadap optimisme dan self-esteem, ditemukan bahwa ternyata tidak selalu mereka yang optimis akan memiliki self-esteem yang cenderung tinggi (Carver, Scheier, & Segerstrom, 2010; Frey, & Carlock, 1987). Seperti yang dijelaskan oleh Carver, Scheier, dan Segerstrom (2010) bahwa untuk seseorang yang memiliki optimisme tinggi, seseorang tersebut akan cenderung percaya diri dan persisten dalam menghadapi keadaan lingkungan yang tidak menyenangkan. Sementara untuk self-esteem, keadaan lingkungan yang tidak menyenangkan justru dapat membuat self-esteem seseorang menjadi semakin menurun dan sebaliknya (Frey, & Carlock, 1987). Dengan demikian, dapat diduga mahasiswa kebidanan yang memiliki optimisme tinggi belum tentu akan memiliki self-esteem yang tinggi juga ketika dihadapkan dengan isu-isu negatif atau gambaran tentang keadaan dunia kebidanan yang tidak menyenangkan. Adanya perbedaan pendapat antara hasil penelitian sebelumnya dengan hasil temuan peneliti tentang pengaruh keadaan lingkungan terhadap optimisme dan self-esteem, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara optimisme dan self-esteem pada mahasiswa kebidanan.

Di samping itu, Penelitian ini juga menarik dan penting dilakukan untuk melihat, apakah mahasiswa kebidanan masih tetap dapat menilai bahwa diri mereka layak untuk menjadi seorang bidan dan cenderung berekspektasi positif pada masa depan mereka di dunia kebidanan ketika dihadapkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan di dunia kebidanan? Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara optimisme dan self-esteem pada mahasiswa program diploma III kebidanan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dan bertujuan melihat hubungan antara optimisme dan self-esteem pada mahasiswa program diploma III kebidanan.

## **Optimisme**

Scheier, Carver, dan Bridges (1994) mendefinisikan optimisme-pesimisme sebagai dimensi dari kepribadian yang berkaitan dengan kecenderungan ekspektasi atau pengharapan individu tentang masa depan mereka. Optimisme didefinisikan sebagai kecenderungan ekspektasi atau pengharapan yang positif akan masa depan, sedangkan pesimisme adalah sebaliknya yaitu kecenderungan ekspektasi atau pengharapan yang negatif akan masa depan (Scheier, Carver, & Bridges, 1994). Carver, Scheier, dan Segerstrom (2010) juga menjelaskan optimisme sebagai variabel pembeda antar individu. Carver, Scheier, dan Segerstrom (2010) mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan keyakinan atau pengharapan bahwa pada akhirnya akan terjadi sesuatu hal yang baik, sedangkan pesimisme adalah sebaliknya yaitu kecenderungan keyakinan atau pengharapan bahwa pada akhirnya hanya akan terjadi hal-hal buruk saja. Optimisme juga diartikan oleh Seligman (2006) sebagai kecenderungan akan pengharapan hasil positif dalam menghadapi masalah, dan mampu mengatasi stress serta tuntutan sehari-hari secara efektif. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa optimisme ialah kecenderungan akan ekspektasi atau pengharapan positif seorang individu tentang masa depan maupun yang akan terjadi dalam hidup dan ketika menghadapi masalah dalam kehidupan.

Berdasarkan tinjauan studi dari beberapa literature, optimisme dapat dipengaruhi oleh keluarga (Yalcin, 2011; Seligman, 2006), Budaya (Chang, 1996), pengalaman keberhasilan dan kegagalan sebelumnya (Scheier & Carver, 1992; Scheier & Carver, 1993), status sosioekonomi (Chen, Niu, Zhang, Fan, Tian, & Zhou, 2016), religiusitas (Halimah, 2015), dan self-esteem (Heinonen, Raikkonen, & Keltikangas-Jarvinen, 2005). Pada penelitian ini, pengukuran variabel optimisme menggunakan Life Orientation Test-Revised (LOT-R) oleh Scheier, Carver, dan Bridges (1994). LOT-R terdiri dari sepuluh item pernyataan, yakni enam item terdiri dari tiga item yang mengarah pada hasil positif (optimisme), tiga item lainnya mengarah pada hasil negatif (pesimisme), serta empat item merupakan pernyataan pengalihan (filler item).

### **Self-esteem**

William James (1890/1983, p.296 dalam Mruk, 2013) mendefinisikan self-esteem sebagai rasio “pretense atau keinginan” yang diinginkan individu dibagi dengan keberhasilan yang diperoleh individu, khususnya di bidang-bidang kehidupan yang dianggap sangat penting oleh seorang individu. Selain definisi yang menjelaskan self-esteem sebagai kompetensi, Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2013) mendefinisikan self-esteem sebagai persepsi atau perasaan individu mengenai perasaan keberhargaan diri dan seberapa besar seseorang menilai dirinya layak sebagai seorang individu. Branden (1969 dalam Mruk, 2013) berusaha menjelaskan self-esteem berdasarkan aspek rasa keberhasilan dan penilaian rasa keberhargaan dan kelayakan individu tentang dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut Branden (1969 dalam Mruk, 2013) berusaha menjelaskan definisi *self-esteem* dengan mengaitkan definisi dari James (1890) dan Rosenberg (1965).

Dari beberapa definisi tersebut, peneliti memilih menggunakan definisi berdasarkan Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2013) yang menjelaskan self-esteem sebagai keberhargaan atau kelayakan. Konsep definisi tentang self-esteem menurut Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2013) tersebut dipilih karena kesesuaian definisi tersebut dengan fenomena yang terjadi pada mahasiswa kebidanan. Berdasarkan definisi tersebut peneliti hendak melihat seberapa besar mahasiswa kebidanan menilai dirinya berharga atau layak untuk menjadi bidan di tengah isu-isu negatif dalam dunia kebidanan. Kecenderungan munculnya self-esteem pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, keluarga (Wei, Yeh, Chao, Carrera, & Su, 2013; Orth, Maes, & Schmitt, 2015), status sosioekonomi (Chen, Niu, Zhang, Fan, Tian, & Zhou, 2016), Pengalaman keberhasilan dan kegagalan sebelumnya (Harter, 1999 dalam Heinonen, Raikkonen, & Keltikangas-Jarvinen, 2005), budaya (Tsai, Ying, & Lee, 2001), dan religiusitas (Watson et al., 2002; Maltby, Lewis, & Day, 1999). Pada penelitian ini, pengukuran variabel self-esteem menggunakan Rosenberg's Self-esteem Scale (RSE) yang dikembangkan oleh Rosenberg pada tahun 1965 (Guindon, 2010). RSE merupakan alat ukur unidimensional yang mengukur self-esteem secara global (Robins, Hendin, & Trzesniewski, 2001). RSE mengukur perasaan tentang keberhargaan dan penerimaan diri, serta memperkirakan perasaan

positif atau negatif tentang diri secara global (Guindon, 2010). Alat ukur ini biasa digunakan untuk mengukur self-esteem orang-orang pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai usia dewasa (Guindon, 2010). Alat ukur RSE terdiri dari sepuluh item pernyataan, lima item merupakan pernyataan positif, dan lima lainnya merupakan pernyataan negatif (Galanou, Galanakis, Alexopoulos, & Darviri, 2014).

Secara konseptual optimisme memiliki hubungan dengan self-esteem. Hubungan optimisme dan self-esteem dapat terjadi karena kecenderungan optimisme muncul tergantung dari explanatory style atau cara pandang individu terhadap suatu peristiwa, dan explanatory style mahasiswa kebidanan terbentuk sesuai self-esteem atau cara pandang individu tentang dirinya (Seligman (1991 dalam Gillham, Shatte, Reivich, & Seligman, 2001; Seligman, 2006). Optimisme dan self-esteem keduanya juga sama-sama dipengaruhi oleh faktor pengalaman keberhasilan dan kegagalan sebelumnya (Carver & Scheier, 1999 dalam Bastianello, Pacico, & Hutz, 2014; Harter, 1999 dalam Heinonen, Raikkonen, & Keltikangas-Jarvinen, 2005). Optimisme juga diduga memiliki hubungan dengan self-esteem karena self-esteem yang tinggi dapat mengurangi efek dari kegagalan, dan risiko dari berkembangnya tingkat pesimisme yang tinggi pada diri Individu (Campbell, Chew, & Scratchley, 1991). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menduga bahwa terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan self-esteem pada mahasiswa program diploma III kebidanan

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu optimisme dan *self-esteem*. Pada penelitian ini juga terdapat dua hipotesis, yakni hipotesis null ( $H_0$ ) yaitu tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan *self-esteem* pada mahasiswa program diploma III kebidanan, sedangkan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan *self-esteem* pada mahasiswa program diploma III kebidanan. Definisi konseptual optimisme dalam penelitian ini adalah definisi yang dikemukakan oleh Scheier, Carver, dan Bridges (1994), yaitu kecenderungan ekspektasi atau pengharapan yang positif pada masa depan. Definisi

operasional optimisme dalam penelitian ini adalah skor total yang didapatkan dari *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) (Scheier, Carver & Bridges, 1994) yang telah di adaptasi di Indonesia oleh Isma (2013). Definisi konseptual variabel selanjutnya, yaitu *self-esteem*, adalah sebagai persepsi atau perasaan individu mengenai perasaan keberhargaan atau kelayakan akan diri sendiri sebagai seorang individu (Rosenberg, 1965 dalam Mruk, 2013), sedangkan definisi operasional dari *self-esteem* dalam penelitian ini adalah skor total dari alat ukur *Rosenberg's Self-esteem Scale* yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) yang sudah di adaptasi di Indonesia oleh Hutahaean (2012).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena karena penelitian ini didasarkan pada pengukuran variabel pada individu untuk memperoleh skor atau angka yang diinterpretasi melalui analisis statistik (Kumar, 1999). Penelitian ini juga termasuk sebagai penelitian korelasional karena penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel, yaitu optimisme dan *self-esteem* pada mahasiswa program diploma III kebidanan (Kumar, 1999). Berdasarkan jumlah kontak dengan populasi penelitian, penelitian ini termasuk dalam *cross sectional study* karena dalam pengambilan data peneliti hanya perlu bertemu satu kali dengan partisipan. Berdasarkan periode referensi, penelitian ini termasuk dalam kategori *retrospective study design* karena data yang diperoleh merupakan data yang informasinya sudah ada pada diri partisipan sebelum penelitian ini dilakukan. Terakhir, berdasarkan *nature of investigation*, penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental, penelitian dilakukan pada kondisi alamiah tanpa tidak adanya kontrol atau manipulasi pada variabel-variabel yang diteliti.

Karakteristik partisipan untuk penelitian ini adalah mahasiswa program diploma III kebidanan semester empat dan enam di wilayah provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, dan Sumatera Barat, serta masih berstatus sebagai mahasiswa aktif sampai dengan pengambilan data penelitian dilakukan. Ke empat wilayah provinsi tersebut dipilih karena berdasarkan survei Unicef (2012) angka kematian di wilayah tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Metode pemilihan sampel (*sampling*) yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan *non-probability* atau *non-random sampling* yakni *convenience*

*sampling*. Setelah peneliti menentukan akademi-akademi kebidanan berakreditasi minimal B di keempat wilayah provinsi yang dipilih menjadi wilayah sampel penelitian, peneliti mendatangi akademi-akademi kebidanan tersebut dan meminta subjek untuk mengisi kuesioner. Peneliti menyebarkan sebanyak mungkin kuesioner dengan target awal sebanyak 400 buah kepada sampel di keempat wilayah. Jumlah data yang diterima kembali oleh peneliti adalah sebanyak 643, kemudian data yang lengkap terisi dan dapat diolah adalah sebanyak 571.

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, yaitu *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) dan *Rosenberg's Self-esteem Scale* (RSE) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Isma (2013), dan Hutahaean (2012). Kedua alat ukur yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya, selanjutnya diujicobakan melalui uji keterbacaan, uji reliabilitas, dan uji validitas. Uji keterbacaan dilakukan pada 12 orang mahasiswa D3 kebidanan semester empat. Dari uji keterbacaan dilakukan perbaikan kalimat pada item alat ukur LOT-R nomer 1, 2, 7 dan 10. Setelah uji keterbacaan dilakukan uji reliabilitas pada 153 mahasiswa D3 kebidanan semester enam dengan menghitung nilai *coefficient-alpha* atau Cronbach's Alpha (Anastasi & Urbina, 1997) yang menghasilkan reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,51$  untuk LOT-R dan  $\alpha = 0,682$  untuk RSE. Uji validitas LOT-R berdasarkan nilai *corrected item-total correlation* ( $r_{IT}$ ) menyatakan bahwa item nomor 3 perlu direvisi karena memiliki nilai korelasi item dengan skor total di bawah 0.2 (Nunnally & Bernstein, 1994), sedangkan pada alat ukur RSE item yang memiliki nilai korelasi di bawah 0,2 dan harus di revisi adalah item nomer 8.

Dari pengambilan data, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 643 kuesioner, sementara data yang lengkap dan dapat diolah oleh peneliti adalah sebanyak 571. Data yang telah terkumpul kemudian diolah secara kuantitatif menggunakan Program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) dengan teknik-teknik statistik seperti: (1) Statistik Deskriptif untuk merangkum seluruh data yang diperoleh dengan menghitung *mean*, nilai minimum dan maksimum, standar deviasi, serta frekuensi dan persentase; (2) *Pearson Correlation* untuk melihat signifikansi hubungan linear antara variabel optimisme dan *self-esteem*; (4) *One-way ANOVA* teknik statistik ini

digunakan untuk memberikan analisis tambahan dengan melihat perbedaan *mean* yang signifikan pada variabel optimisme dan *self-esteem* yang ditinjau dari berbagai aspek demografis.

Peneliti memperoleh sebanyak 571 data partisipan yang merupakan mahasiswa program diploma III kebidanan. Berikut merupakan pemaparan tentang gambaran karakteristik umum dan aspek demografis partisipan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Gambaran Karakteristik Umum dan Aspek Demografis**

Karakteristik Umum & Aspek Demografis		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	571	100%
Usia	18-19 (Remaja)	241	42.3%
	20-25 (Dewasa Muda)	330	57.9%
Wilayah akademik kebidanan partisipan	Sumatera Barat	283	49.6%
	DKI Jakarta	180	31.5%
	Banten	71	12.4%
	Jawa Barat	37	6.5%
Agama	Islam	554	97%
	Kristen protestan	13	2.3%
	Kristen Katolik	3	0.5%
	Hindu	1	0.2%
Suku Bangsa	Minang	273	47.8%
	Jawa	142	24.9%
	Sunda	74	13%
	dll. (Betawi, Melayu, Batak, Bugis, Flores, Bali, dan Sumba Timur)	82	14.3%
Tempat tinggal partisipan selama berkuliah	Kos	283	49.6%
	Asrama	116	20.3%
	dll. (Orangtua, saudara, wali)	172	30.2%
Pekerjaan Orangtua Ayah	Wiraswasta	221	38.7%
	Karyawan swasta	134	23.5%
	PNS	79	13.8%
	dll. (petani, wirausaha, TNI, polisi, pensiunan, karyawan BUMN, dosen, nelayan, peternak, dan tukang)	137	24%
Ibu	Ibu rumah tangga	382	66.9%
	PNS	104	18.2%
	Wiraswasta	37	6.5%
	dll. (wirausaha, petani, karyawan swasta, bidan, TNI, perawat, peternak, dan pensiunan)	48	8.4%
Pendidikan terakhir orangtua Ayah	SMA	284	49.7%
	SMP	93	16.3%
	S1	76	13.3%
	dll. (SD, S2, D3, S3, D1, dan D2)	118	20.7%

Ibu	SMA	270	47.3%
	SMP	89	15.6%
	SD	89	15.6%
	dll. (S1, D3, D2, S2, D1)	123	21.5%
Pendapatan per bulan	Rp. 2.600.000-Rp. 6.000.000 (Menengah)	319	55.9%
	< Rp. 2.600.000 (Menengah ke bawah)	199	34.9%
	>Rp. 6.000.000 (Menengah ke atas)	53	9.3%
Jurusan kebidanan merupakan pilihan ke-	1	276	48.3%
	2	183	32.0%
	3	64	11.2%
	4	26	4.6%
	5	22	3.9%
Keinginan memilih jurusan kebidanan	Diri sendiri	410	71.8%
	Orangtua	158	27.7%
	Kakak	3	0.5%
Kepuasan hidup	Puas	283	49.6%
	Sangat puas	117	20.5%
	Agak Puas	99	17.3%
	Agak tidak puas	42	7.4%
	Tidak puas	20	3.5%
	Sangat tidak puas	10	1.8%

n=571

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 57.9% partisipan tergolong berusia dewasa muda. Mayoritas partisipan beragama islam (97%) dan berasal dari suku bangsa Minang (47.8%), Jawa (24.9%), dan Sunda (13%). Berdasarkan gambaran umum tentang latar belakang keluarga partisipan, kebanyakan partisipan selama menuntut ilmu tinggal di kos-an (49.6%). Selain itu, kebanyakan dari orang tua laki-laki partisipan bekerja sebagai wiraswasta (38.7%) dengan riwayat pendidikan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) (49.7%). Sementara orang tua perempuan partisipan mayoritas adalah ibu rumah tangga (66.9%) dengan riwayat pendidikan tamatan SMA (47.3%). Mayoritas partisipan juga berasal dari keluarga yang tergolong memiliki status sosioekonomi kelas menengah (55.9%). Kemudian mayoritas partisipan memilih belajar di jurusan kebidanan sebagai pilihan jurusan pertama mereka (48.3%). Selain itu, mayoritas partisipan juga memilih jurusan kebidanan atas keinginan dari diri sendiri (71.8%). Terakhir, mayoritas partisipan menjawab merasa puas dengan hidup mereka (49.6%)

**Tabel 2. Gambaran Umum Optimisme**

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	8-14	102	18%
Sedang	15-20	375	66%
Tinggi	21-24	94	16%

n=571

Nilai *mean* optimisme partisipan adalah sebesar 17,52 dan standar deviasi (SD) 2,96. Berdasarkan persebaran skor total optimisme didapatkan pula persebaran skor optimisme partisipan yang dibagi ke dalam tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar partisipan penelitian memiliki tingkat optimisme sedang (cukup optimis) yaitu sebanyak 375 orang (66%).

**Tabel 3. Gambaran Umum Self-esteem**

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	15 – 25	74	13%
Sedang	26 – 33	436	76.3%
Tinggi	34 – 37	61	10.7%

n=571

Nilai *mean self-esteem* partisipan adalah sebesar 37 dengan SD sebesar 3.4. Persebaran skor *self-esteem* partisipan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki tingkat *self-esteem* yang berada pada kategorisasi skor sedang yaitu sebanyak 436 orang (76.3%).

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Optimisme dan *self-esteem***

Variabel	r	Sig (p)	r <sup>2</sup>
Optimisme dan <i>self-esteem</i>	0.376	.000**	0.14

\*\*Signifikan pada L.o.S .01 (*two tailed*)

Berdasarkan hasil utama dari penelitian ini diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel optimisme dengan variabel *self-esteem* pada mahasiswa program D3 kebidanan. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar  $r = 0.376$ ,  $n=571$ , dan  $p=0.000$ , *two tailed*, signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan tersebut membuat hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, dengan interpretasi bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan yang linear antara optimisme dengan *self-esteem*, sehingga apabila skor dari optimisme meningkat maka skor *self-esteem* individu juga akan meningkat dan berlaku sebaliknya. Dari hasil perhitungan juga diperoleh nilai  $r^2 = 0.14$  atau 14%, yang dapat diinterpretasikan bahwa 14% varians skor *self-esteem* dapat diprediksi oleh skor optimisme. Hal tersebut juga berarti bahwa variabel optimisme dapat memprediksi *self-esteem* mahasiswa program diploma III kebidanan dengan varians sebesar 14%.

Gambaran optimisme dan *self-esteem* yang ditinjau dari beberapa aspek demografis seperti agama atau religiusitas, budaya, dukungan keluarga yang dilihat dari dengan siapa atau dimana partisipan tinggal selama berkuliah, status sosioekonomi, pengalaman kegagalan dan kesuksesan yang dilihat dari urutan ke berapa jurusan yang dijalani partisipan saat ini, dan tingkat kepuasan hidup. Melalui uji ANOVA, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* optimisme yang signifikan ditinjau dari semua aspek demografis. Sementara untuk *self-esteem* terdapat perbedaan *mean* yang signifikan ketika ditinjau dengan aspek demografi budaya ( $F < 0.05$ ) dan kepuasan hidup ( $F < 0.05$ ).

**Tabel 5. Perbedaan RSE Berdasarkan Aspek Demografis Budaya**

Aspek Demografis	Suku Bangsa	Mean	F	p
Budaya	Bali	31.00	3.637	0.000
	Batak	29.64		
	Minang	29.63		
	Sunda	29.05		
	Jawa	29.03		
	Sumba	29.00		
	Timur			
	Melayu	27.35		
	Betawi	27.05		
	Flores	26.50		
Bugis	25.00			

**Tabel 6. Perbedaan RSE Berdasarkan Aspek Demografis Kepuasan Hidup**

Aspek Demografis	Tingkat Kepuasan Hidup	Mean	F	p
Kepuasan Hidup	Sangat Puas	30.87	12.088	0.000
	Puas	29.04		
	Agak Puas	28.56		
	Sangat Tidak Puas	27.80		
	Agak Tidak Puas	27.62		
	Tidak Puas	25.55		

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan *self-esteem* pada mahasiswa program diploma III kebidanan. Hal ini menunjukkan bahwa jika skor optimisme seorang individu meningkat maka skor *self-esteem* individu juga akan meningkat dan berlaku sebaliknya. Selain hasil korelasi, peneliti juga menemukan bahwa 14% varians *self-esteem* mahasiswa program diploma III kebidanan dapat diprediksi oleh optimisme, sehingga 86% varians skor *self-esteem* dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya selain optimisme.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara optimisme dan *self-esteem* pada mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi di UI. Kesimpulan dari hasil utama

penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan *self-esteem* pada mahasiswa program diploma III kebidanan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa optimisme-pesimisme dan *self-esteem* secara signifikan berkorelasi positif pada mahasiswa (Scheier & Carver, 1985 dalam Heinonen, Raikkonen, & Keltikangas-Jarvinen, 2005; Scheier, Carver, & Bridges, 1994). Hasil kesimpulan dari penelitian ini juga sesuai dengan dugaan konseptual peneliti tentang adanya hubungan antara optimisme dan *self-esteem*. Secara konseptual hubungan antara optimisme dan *self-esteem* terjadi karena optimisme-pesimisme muncul bergantung pada *explanatory style* yang terbentuk sesuai *self-esteem* atau cara pandang individu tentang dirinya (Seligman, 1991 dalam Gillham, Shatte, Reivich, & Seligman, 200; Seligman, 2006; Rosenberg, 1965 dalam Mruk, 2013).

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, terdapat perbedaan hasil perhitungan derajat pada sampel mahasiswa kebidanan dengan penelitian sebelumnya, diduga terjadi karena adanya pengaruh keadaan lingkungan terhadap optimisme dan *self-esteem* (Carver, Scheier, & Segerstrom, 2010; Frey, & Carlock, 1987). Berkaitan dengan isu negatif dalam dunia kebidanan yang menunjukkan keadaan lingkungan kebidanan yang tidak menyenangkan, kemungkinan hal tersebut membuat mahasiswa kebidanan yang memiliki optimisme tinggi belum tentu memiliki *self-esteem* yang tinggi. Akibatnya, derajat hubungan atau korelasi positif pada penelitian ini tidak sebesar derajat penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan analisis menggunakan ANOVA ditemukan bahwa terdapat perbedaan mean yang signifikan pada mean skor *self-esteem* ditinjau dari aspek demografis budaya dan kepuasan hidup. Dari hasil perhitungan statistik ditemukan bahwa kelompok budaya yang dilihat dari suku bangsa partisipan signifikan memiliki perbedaan mean skor *self-esteem* ( $p < 0.05$ ). Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh budaya terhadap *self-esteem* (Brooks & Avogo, 2013). Sementara berdasarkan penelitian Tsai, Ying dan Lee (2001) domain-domain dari orientasi budaya seperti bahasa dan kebanggaan pada budaya dapat memprediksi *self-esteem* seorang individu. *Self-esteem* juga ditemukan memiliki perbedaan *mean* yang signifikan dengan aspek demografi kepuasan hidup ( $p < 0.05$ ). Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *self-esteem* dan kepuasan hidup saling berkorelasi ( $r = 0.47$ ) (Diener & Diener, 1995). Pada penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Diener (1995) serta Campbell (1981 dalam Diener & Diener) juga dijelaskan bahwa penelitian terdahulu di barat dengan sampel nasional orang dewasa di Amerika Serikat menemukan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor terkuat dari kepuasan hidup.

Selain hasil temuan tersebut, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan *mean* skor optimisme dengan seluruh aspek demografis dan *self-esteem* dengan aspek demografis lainnya (keluarga, pengalaman sukses dan gagal, SES, dan religiusitas). Dari hasil perhitungan tidak di temukan perbedaan *mean* skor optimisme dengan seluruh aspek demografis, hal tersebut kemungkinan terjadi karena optimisme-pesimisme relatif stabil sepanjang waktu (Scheier, Carver, & Bridges, 1994) dan dalam konteks yang berbeda (Park, & Folkman, 1997 dalam Heinonen, Raikkonen, & Keltikangas-Jarvinen, 2005). Dugaan secara umum lainnya dari tidak ditemukannya perbedaan *mean* skor optimis dan *self-esteem* dengan beberapa aspek budaya adalah karena adanya ketidakseimbangan proporsi jumlah sampel pada setiap aspek demografis. Ketidakseimbangan proporsi sampel tersebut membuat jumlah varians dalam aspek demografis menjadi cenderung sedikit, sehingga kemungkinan hal tersebut berkontribusi pada hasil pengukuran (Patel, Salahudin, & O'Brien, 2008). Selain dugaan adanya ketidakseimbangan proporsi sampel, berdasarkan kategorisasi tingkat optimisme dan *self-esteem* dari 571 partisipan,

mayoritas partisipan berada pada tingkat optimisme dan *self-esteem* sedang. Skor optimisme dan *self-esteem* mahasiswa kebidanan yang tidak terlalu tinggi kemungkinan memengaruhi hasil perhitungan perbedaan *mean* ketika ditinjau dengan aspek-aspek demografis.

Mengingat persebaran akademi kebidanan dan jumlah mahasiswa kebidanan yang tidak merata di Indonesia, ketika sudah memperoleh data, proporsi sampel yang tidak seimbang lebih baik jumlahnya disesuaikan, sehingga ketidakseimbangan data tidak terjadi lagi. Dari hasil diskusi yang memperlihatkan tidak adanya perbedaan *mean* skor optimisme ditinjau dari aspek demografis, maka perlu adanya penelitian lanjutan dengan sampel-sampel kebidanan maupun mahasiswa kebidanan. Hasil derajat hubungan atau korelasi yang tergolong sedang, sehingga berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya juga membuat masih diperlukannya penelitian lanjutan di ranah dunia kebidanan, serta pengadaptasian alat ukur LOT-R maupun RSE yang disesuaikan dengan sampel bidan.

Berdasarkan kategorisasi skor optimisme dan *self-esteem* dari 571 mahasiswa kebidanan, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa kebidanan tergolong memiliki skor optimisme dan *self-esteem* sedang. Maka bagi pihak akademi kebidanan, ada baiknya untuk dapat membuat program-program intervensi guna semakin meningkatkan optimisme ataupun *self-esteem* mahasiswa. Saran program tersebut diperlukan mengingat adanya pengaruh atau dampak positif yang dapat dimunculkan optimisme dan *self-esteem* pada kehidupan maupun performa seorang individu.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi diri mahasiswa kebidanan dan pihak akademi kebidanan yang terlibat sebagai sampel penelitian untuk mengetahui gambaran optimisme dan *self-esteem* diri mahasiswa kebidanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S., 1997. *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bastianello, M. R., Pacico, J. C., & Hutz, C. S., 2014. Optimism, self-esteem and personality: adaptation and validation of the brazilian version of the revised life orientation test (lot-r). *Journal of Psico-USF, Bragança Paulista*, vol. 19, no. 3, p. 523-531. doi: <http://dx.doi.org/10.1590/1413-82712014019003014>
- Campbell, J. D., Chew, B., & Scratchley, L. S., 1991. Cognitive and emotional reactions to daily events: the effects of self-esteem and self complexity. *Journal of Personality*, 59, 473-505.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., Segerstrom, S. C., 2010. Optimism. *Clinical psychology review*, 30, 879-889. doi: 10.1016/j.cpr.2010.01.006.
- Chang, E. C., 1996. Cultural differences in optimism, pessimism, and coping: Predictors of subsequent adjustment in Asian American and Caucasian American college students. *Journal of Counseling Psychology*, vol. 43, No. 1, 113-123. doi: 10.1037/0022-0167.43.1.113.
- Chen, W., Niu, G-F., Zhang, D-J., Fan, C-Y., Tian, Y., & Zhou, Z-K., 2016. Socioeconomic status and life satisfaction in chinese adolescents: Analysis of self-esteem as a mediator and optimism as a moderator. *Personality and Individual Differences*, 95, 105-109. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.036>.
- Diener, Ed., & Diener, M., 1995. Cross-cultural correlates of life satisfaction and self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 68, No. 4, 653-663. Available at: <http://search.proquest.com/docview/614313850/fulltextPDF/BF273A316FA41A5PQ/1?accountid=17242>

- Frey, D. & Carlock, C. J., 1987. *Enhancing Self-esteem*. United States of America: Accelerated Development, Inc.
- Galanou, C., Galanakis, M., Alexopoulos, E., & Darviri, C., 2014. Rosenberg Self-Esteem Scale Greek Validation on Student Sample. *Psychology*, 5, 819-827. doi: <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.58093>
- Gillham, J. E., Shatte, A. J., Reivich, K. J., & Seligman, M. E. P., 2001. Optimism, pessimism, and explanatory styles. In Chang, E.C (Ed), *Handbook of optimism & pessimism: Implication for theory, research, and practice* (pp. 53-75). Washington, DC, US: Edited Book.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L-A. B., 2012. *Research methods for the behavioral sciences*. Canada: Graphic World Inc.
- Guindon, M. H., 2010. *Self-esteem: across the lifespan*. New York: Taylor and Francis Group.
- Halimah, D. N., 2015. Hubungan antara optimisme dan orientasi religius pada mahasiswa. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Heinonen K., Raikkonen K., & Keltikangas-Jarvinen L., 2005. Self-esteem in early and late adolescence predicts dispositional optimism-pessimism in adulthood: A 21-year longitudinal study. *Personality and Individual Differences*, 39, 511-521. doi: 10.1016/j.paid.2005.01.026.
- Hutahaean, B. S. H. , 2012. Pelatihan untuk peningkatan self-esteem pada mahasiswa universitas Indonesia yang mengalami distress psikologis. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia. Available at: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20306074-T30962%20-%20Pelatihan%20untuk.pdf>
- Ikatan Bidan Indonesia, & Asosiasi Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia, 2012. *Draf Sistem Pendidikan Kebidanan*. Jakarta, Indonesia: Author.
- Isma, M. N. P., 2013. Hubungan optimisme dan subjective well-being pada pasien yang sedang menjalani program rehabilitasi medik. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia. Available at: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20347991-S45916%20Mentari%20Namira%20Pertwi%20Isma.pdf>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2007. *Standar Profesi Bidan*. Jakarta, Indonesia: Author.
- Kumar, R., 1999. *Research methodology: Step-by-step guide for beginners* (3th ed). California: Sage Publication, Inc
- Maltby, J., Lewis, C. A., & Day, L., 1999. Religious orientation and psychological well-being: The role of the frequency of personal prayer. *British Journal of Health Psychology* 4, 363-378.
- Mruk, C. J., 2013. *Self-esteem and positive psychology* (4<sup>th</sup> Ed). New York: Springer Publishing Company.
- Majalahbidan.com., 2012, Indonesia akan mengalami surplus bidan pada 2015. *Majalah bidan.com* 20 Februari. Available from: <http://majalahbidan.com/indonesia-akan-mengalami-surplus-bidan-pada-2015/> [16 Maret 2016]
- Majalahbidan.com., 2015, Inilah 7 fakta bidan Indonesia. *Majalahbidan.com* 28 Desember. Available from: <http://majalahbidan.com/inilah-7-fakta-bidan-indonesia/> [16 Maret 2016]
- Majalahbidan.com., 2015, UNICEF: 62 persen perempuan Indonesia melahirkan dengan bantuan lain. *Majalahbidan.com* 26 Oktober. Available from: <http://majalahbidan.com/unicef-62-persen-perempuan-indonesia-melahirkan-dengan-bantuan-bidan/> [16 Maret 2016]
- Nunally, J. C., & Bernstein, I. H., 1994. *Psychometric theory* (3th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Orth, U., Maes, J., & Schmitt, M., 2015. Self-esteem development across life span: A longitudinal study with a large sample from Germany. *Developmental Psychology*, vol 51, No. 2, 248-259. doi: <http://dx.doi.org/10.1037/a0038481>
- Patel, S. G., Salahuddin, N. M., O'Brien, K. M. (2008). Career Decision-Making self-efficacy of Vietnamese adolescents. *Journal of Career Development*, Vol. 34, No. 3, 218-240. doi: 10.1177/0894845307308488
- Pramudiarja, AN. U., 2012, Indonesia Akan Mengalami Surplus Bidan Pada 2015, *health.detik.com* 12 Februari. Available from <<http://health.detik.com/read/2012/02/02/132912/1832424/763/indonesia-akan-mengalami-surplus-bidan-pada-2015>> [16 Maret 2016]
- Riset Kesehatan Dasar, 2010. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Tahun 2010*. Jakarta, Indonesia: Author.
- Robins, R. W., Hendin, H. M., & Trzesniewski, K. H., 2001. Measuring global self-esteem: Construct validation of a single-item measure and the Rosenberg self-esteem scale. *Personality and Social Psychology Bulletin*, vol. 27, No. 2, 151-161. doi: 10.1177/0146167201272002
- Sari, A. , 2015. Hubungan antara optimisme dan motivasi berprestasi pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di universitas Indonesia. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia. Available at: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-2/20412409-S60015-Adilla%20Sari.pdf>
- Scheier, M. F., & Carver, C. S., 1992. Effects of optimism on psychological and physical well-being: theoretical overview and empirical update. *Cognitive Therapy and Research* 16, 2, 201-228.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S., 1993. On the power of positive thinking: the benefits of being optimistic. *Current Directions in Psychological Science* 2(1), 26-30.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., Bridges, M. W., 1994. Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the life orientation test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 1063-1078. doi: 10.1037//0022-3514.67.6.1063.
- Seligman, M. E. P., 2006. *Learned optimism: How to change your mind and your life* [E-book]. Available at: [https://duniahartanto.files.wordpress.com/2014/10/ebooksclub-org\\_learned\\_optimism\\_how\\_to\\_change\\_your\\_mind\\_and\\_your\\_life.pdf](https://duniahartanto.files.wordpress.com/2014/10/ebooksclub-org_learned_optimism_how_to_change_your_mind_and_your_life.pdf)
- Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 1643, 2011. *Moratorium Program-Program Studi Bidang Kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Djoko Santoso.
- Tsai, J. L., Ying, Y-W., & Lee, P. A., 2001. Cultural predictors of self-esteem: A study of chinese American female and male young adults. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, vol. 7, No. 3, 284-297. doi: 10.1037//1099-9809.7.3.284
- Unicef Indonesia, 2012, Ringkasan kajian kesehatan ibu dan anak. Available from: <[http://www.unicef.org/indonesia/id/A5-B\\_Ringkasan\\_Kajian\\_Kesehatan\\_REV.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/A5-B_Ringkasan_Kajian_Kesehatan_REV.pdf)> [20 Maret 2016]
- Watson, P. J., Ghorbani, N., Davison, H. K., Hood Jr., R. W., & Ghramaleki, A. F., 2002. RESEARCH: Negatively reinforcing personal extrinsic motivation: Religious orientation, Inner Awareness, and mental health in Iran and United States. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 12:4, 255-276.
- Wei, M., Chao, R. C-L., Yeh, C. J., Carrera, S., & Su, J. C., 2013. Family support, self-esteem, and perceived racial discrimination among Asian American male college students.. *Journal of Counseling Psychology*, vol. 60, No. 3, 453-461. doi: 10.1037/a0032344

Yalcin, I., 2011. Social support and optimism as predictors of life satisfaction of college students. *International Journal Adv. Counselling*, 33, 79-87. doi: 10.1007/s10447-011-9113-9